



Penggunaan Konjungsi Koordinatif pada Naskah Pidato Prabowo Subianto saat Penetapan Presiden dalam Website news.detik.com Edisi 24 April 2024

Mitha Putri Salsabilla^{1*}, Vamsa Sharira Puppa Vagga², Zahra 'Abidah³, Nafi' Syifaul Aini⁴, Ahmad Hidayat Rifki⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Uki Hares Yulianti⁷, Amilia Buana Dewi Islamy⁸

¹⁻⁶Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

⁸SD Gaussian Kamil, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mithaasalsabila66@students.unnes.ac.id

Abstract. Language as a means of communication requires knowledge that studies the right order of words so listeners can capture meaning without confusion. The science of syntax is present to help further learning about the order of conjunctions, especially coordinative conjunctions. This research is useful to expand knowledge about how coordinative conjunctions are used in speech texts. The purpose of this research is to analyze the types of coordinative conjunctions used in Prabowo Subianto's speech texts. The research object was based on the research needs and the use of coordinative conjunctions in his speeches to be analyzed and classified in depth. The data source was taken from news.detik.com publication on April 24, 2024, in the form of text. Qualitative descriptive approach and syntactical approach were chosen as the theoretical approach. The author obtained the data by reading the object of research and then identified it, so that the listening and recording techniques were used in this research. The agih method was used to analyze the text. The data were presented using formal and informal methods with 67 coordinative conjunctions used by Prabowo Subianto, namely "and" 40 times, "with" 9 times, "or" 1 time, "but" 2 times, "only" 3 times, "even" 1 time, "namely" 1 time, "that" 6 times, "is" 1 time, and "so" 3 times. Coordinative conjunctions play an important role in building text cohesion and the effectiveness of delivering political messages. This research highlights the role of coordinative conjunctions in oral political discourse, especially in the rhetoric of national leadership. The findings strengthen the theory of text cohesion while showing its application in political situations, with an interdisciplinary approach that combines linguistics and political communication science.

Keywords: Coordinating Conjunctions; Leadership Rhetoric; Oral Political Discourse; Prabowo Subianto's Speech; Text Cohesion.

Abstrak. Bahasa sebagai alat komunikasi memerlukan ilmu yang mempelajari tatanan kata yang tepat agar pendengar dapat menangkap makna tanpa adanya kerancuan. Ilmu sintaksis hadir untuk membantu pembelajaran lebih lanjut mengenai tatanan konjungsi atau kata hubung, khususnya konjungsi koordinatif. Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan tentang bagaimana konjungsi koordinatif digunakan dalam teks pidato. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis jenis konjungsi koordinatif yang digunakan dalam naskah pidato Prabowo Subianto. Objek penelitian didasarkan atas kebutuhan penelitian dan penggunaan konjungsi koordinatif dalam pidatonya untuk dilakukan analisis dan klasifikasi secara mendalam. Sumber data diambil dari publikasi news.detik.com edisi 24 April 2024 dalam bentuk teks. Pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan sintaktis dipilih sebagai pendekatan teoretis. Penulis memperoleh data dengan membaca objek penelitian kemudian diidentifikasi sehingga digunakanlah teknik simak dan catat pada penelitian ini. Metode agih digunakan penulis untuk menganalisis teks tersebut. Hasil data disajikan dengan metode formal dan informal dengan ditemukan sebanyak 67 konjungsi koordinatif yang digunakan Prabowo Subianto, yaitu "dan" sebanyak 40 kali, "dengan" sebanyak 9 kali, "atau" sebanyak 1 kali, "tetapi" sebanyak 2 kali, "hanya" sebanyak 3 kali, "bahkan" sebanyak 1 kali, "yaitu" sebanyak 1 kali, "bahwa" sebanyak 6 kali, "adalah" sebanyak 1 kali, serta "jadi" sebanyak 3 kali. Konjungsi koordinatif berperan penting dalam membangun kohesi teks dan efektivitas penyampaian pesan politik. Penelitian ini menyoroti peran konjungsi koordinatif dalam wacana politik lisan, khususnya pada retorika kepemimpinan nasional. Temuannya menguatkan teori kohesi teks sekaligus menunjukkan penerapannya dalam situasi politik, dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan linguistik dan ilmu komunikasi politik.

Kata Kunci: Kohesi Teks; Konjungsi Koordinatif; Pidato Prabowo Subianto; Retorika Kepemimpinan; Wacana Politik Lisan.

1. PENDAHULUAN

Teknologi dan era modernisasi saat ini menuntut manusia untuk selalu teliti dalam setiap tindakan, termasuk dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang tepat tidak hanya mencerminkan kecerdasan seseorang, tetapi juga memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar. Keraf dalam (Hardianto et al., 2018) menyatakan bahwa bahasa berfungsi untuk mengungkapkan pemikiran, pendapat, atau emosi dengan suara bahasa yang diciptakan oleh alat bicara manusia yang memiliki peran krusial dalam keseharian. Manusia memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk mengomunikasikan konsep atau ide, baik secara lisan (verbal) maupun nonverbal (Af'idatussofa et al., 2024). Fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat interaksi atau komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia (Liana & Utomo, 2021). Bahasa adalah suatu sarana yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan manusia, menjadi alat komunikasi yang efektif baik melalui tulisan maupun ucapan (Akhyatussyifa et al., 2023). Dalam aktivitas penyampaian bahasa, dibutuhkan tatanan kalimat yang baik dan benar agar pendengar dapat menangkap makna tanpa adanya kerancuan di dalam kalimat yang akan disampaikan. Muadzin et al (2025) menyebutkan bahwa dalam bahasa lisan, jika pendengar salah memahami, makna yang disampaikan bisa menjadi tidak sesuai. Sementara itu, dalam bahasa tulis, pemahaman yang keliru dari pembaca terhadap makna yang tersirat atau terkandung dalam tulisan dapat mengakibatkan penyimpangan makna.

Kajian Sintaksis bahasa Indonesia membahas bagaimana sebuah kalimat yang baik itu terbentuk. Sintaksis adalah salah satu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang mempelajari berbagai aspek terkait seluk beluk frasa dan kalimat (Akhyatussyifa et al., 2023). Suhardi dalam (Setiani & Utomo, 2021) menyatakan bahwa ilmu sintaksis adalah ilmu yang lebih memfokuskan kajiannya pada kata, kelompok kata (frasa), klausa, dan kajian yang berkaitan dengan jenis-jenis kalimat. Kalimat adalah rangkaian kata yang tersusun secara teratur dan mengungkapkan sebuah pikiran yang utuh (Chaer, 2012). Chaer menjelaskan bahwa dalam kajian sintaksis, terdapat beberapa unsur penting yang perlu dianalisis, antara lain fungsi, kategori, dan peran sintaksis (Samu, 2019).

Kalimat terdiri atas unsur penyusun dasar, penekanan akhir, dan konjungsi jika diperlukan (Wahyuningsih et al., 2025). Menurut (Chaer, 2015a) dan (Sari et al., 2020) konjungsi yang sering disebut sebagai kata penghubung adalah kata-kata yang berfungsi untuk menghubungkan berbagai elemen sintaksis, termasuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat. Berdasarkan (Irawan et al., 2022) konjungsi merupakan kata atau ungkapan yang berguna sebagai penghubung antarkata,

antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Keberadaan konjungsi memungkinkan komunikasi berjalan dengan efisien dan dipahami dengan baik, dibandingkan dengan situasi di mana tidak memanfaatkan konjungsi sama sekali. Dengan menggunakan konjungsi yang tepat, seseorang dapat mudah memahami makna dari sebuah teks (Tara & WM, 2019). Bersumber pada (Rahardi, 2009) perilaku sintaksis dari sebuah konjungsi atau kata penghubung dalam sebuah kalimat akan lebih jelas terlihat apabila dibahas dalam konteks klausa atau kalimat. Makna konjungsi atau kata penghubung tersebut sejatinya akan nampak dengan jelas ketika dibingkai dalam konteks tersebut. Menurut (Kridalaksana, 2013), konjungsi juga dikenal sebagai konjungtor, yang berfungsi sebagai kata sambung. Ia menjelaskan bahwa konjungtor adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang memiliki peran untuk menyambungkan, merangkai, atau menghubungkan berbagai elemen bahasa, seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa klausa dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat. Keberadaan konjungsi membuat keterkaitan antar kalimat dapat menciptakan kalimat yang teratur dan rasional sehingga gagasan yang disampaikan dapat mudah dimengerti menurut Boneh & Waters dalam (Kurniawati, 2020). Berdasarkan (Ramlan, 2008) kata penghubung dapat dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan sifat hubungannya, yaitu kata penghubung setara (koordinatif) dan kata penghubung tidak setara (subordinatif). Konjungsi koordinatif biasanya ditandai dengan *dan*, *dengan*, *serta* (*penjumlahan*); atau (*pemilihan*); *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, *sebaliknya* (*pertentangan*); *melainkan*, *hanya* (*pembetulan*); *bahkan*, *malah*, *lagipula*, *apalagi*, *jangankan* (*penegasan*); *kecuali*, *hanya* (*pembatasan*); *lalu*, *kemudian*, *selanjutnya* (*pengurutan*); yaitu, yakni, *bahwa*, *adalah*, *ialah* (*penyamaan*); *serta jadi*, *karena itu*, *oleh sebab itu*, *maka*, *maka itu*, *dengan demikian*, *dengan begitu* (*penyimpulan*).

Menurut (Rakhmat, 2002) pidato merupakan bentuk komunikasi tatap muka yang bersifat interaktif. Meskipun pembicara biasanya mendominasi percakapan, ia tetap perlu “mendengarkan” pesan-pesan yang disampaikan oleh pendengarnya, baik dalam bentuk kata-kata maupun isyarat nonverbal. Komunikasi searah terjadi ketika sebuah proses komunikasi bersifat memberikan informasi, seperti dalam khotbah, ceramah, dan jenis-jenis lainnya yang tidak melibatkan sesi tanya jawab (Liana & Utomo, 2021). Bersumber pada (Tang, 2008) pidato merupakan penyampaian dan penanaman pikiran, informasi, atau dari gagasan pembicara kepada khalayak ramai. Terdapat banyak manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai cara untuk memperluas pengetahuan manusia tentang linguistik sintaksis, khususnya tentang bagaimana konjungsi koordinatif digunakan dalam teks pidato. Pidato merupakan bentuk wicara individual yang banyak ragamnya (Muhsin, 2016) sedangkan menurut Crystal dalam (Hardianto et al., 2018)

mengatakan bahwa pidato merupakan salah satu bentuk ungkapan pikiran yang disampaikan dalam bentuk ungkapan kepada khalayak ramai. Secara ringkas, sebuah pidato dapat dipahami sebagai narasi yang dirancang untuk disampaikan di depan orang banyak. Pada kenyataannya banyak kesalahan isi dan bahasa pada sebuah bacaan salah satunya teks pidato, kualitas isi tidak hanya memperhatikan kelayakan isi melainkan juga memperhatikan kelayakan bahasa (Anugari et al., 2024).

Melalui penelitian ini akan memberikan banyak referensi untuk penelitian terkait struktur konjungsi yang dapat digunakan dalam wacana politik. Sehingga, pembaca dapat memperoleh pemahaman tentang fungsi konjungsi koordinatif dalam memperjelas hubungan antarkalimat, meningkatkan koherensi teks pidato, dan menjadi referensi untuk menganalisis dan menyusun pidato yang persuasif dan komunikatif. Dalam berbagai situasi, terutama dalam pidato, pemilihan kata dan struktur kalimat yang baik sangat berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi.

Salah satu unsur kebahasaan yang mendukung kohesi dan koherensi dalam berkomunikasi adalah konjungsi koordinatif. Dengan penggunaan konjungsi yang tepat, hubungan antar gagasan menjadi lebih logis sehingga pendengar dapat mengikuti alur pemikiran dengan mudah. Pidato Presiden Prabowo Subianto pada penetapan presiden April lalu menarik untuk dianalisis. Dalam pidato yang dikutip dari news.detik.com, Presiden Prabowo menggunakan konjungsi "dan" untuk menggabungkan berbagai elemen yang ingin disampaikan secara bersamaan. Contohnya pada kalimat "Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh penyelenggara pemilu. KPU, Bawaslu, DKPP. Terima kasih kepada aparat TNI-Polri, semua unsur penegak hukum. Panitia pemungutan suara di seluruh Indonesia, kelompok penyelenggara pemungutan suara di seluruh Indonesia dan di luar negeri". Penggunaan konjungsi "dan" di sini menerangkan penghargaan yang merata kepada semua pihak yang terlibat.

Judul ini menyoroti analisis penggunaan konjungsi koordinatif dalam pidato. Dalam konteks pidato politik, konjungsi tersebut memiliki peran penting untuk menyampaikan pesan dengan cara yang jelas dan terstruktur, sehingga mempelajari penggunaannya dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang teknik penyampaian pidato yang efektif. Pidato yang disampaikan oleh Prabowo Subianto berlangsung pada saat yang sangat krusial, yakni saat penetapan presiden. Momen tersebut tentu memengaruhi bagaimana isi pidato disusun, sehingga menganalisis konjungsi yang digunakan dapat membuka wawasan mengenai aspek kebahasaan dalam komunikasi politik.

Berdasarkan (Sumarlan, 2005) konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Penggunaan konjungsi perlu diperhatikan agar menghindari ambiguitas, kesalahpahaman, juga menjaga kohesi dan koherensi dari naskah atau teks pidato tersebut. Konjungsi adalah salah satu elemen penting dalam penyusunan berbagai jenis teks. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa pembenahan terhadap tata penulisan fungsi kalimat dalam berbahasa agar dihasilkan tulisan yang berkualitas dan sesuai dengan kaidah kebahasaan bagi para pembaca (Ayuningdyas et al., 2024). Tanpa penggunaan konjungsi, teks menjadi sulit dipahami karena informasi yang disampaikan menjadi terputus-putus. Konjungsi menghubungkan unsur-unsur dalam kalimat atau antarkalimat sehingga menghasilkan teks yang padu. Ketepatan penggunaan konjungsi dapat memudahkan seseorang menangkap makna sebuah teks (Tara & WM, 2019).

Digitalisasi yang merajalela saat ini memanjakan manusia akan mudahnya akses mencari informasi yang manusia butuhkan. Proses digitalisasi yang mendunia membuat masyarakat dapat mengenal bahasa dan budaya dari berbagai belahan dunia, termasuk juga bahasa slang atau bahasa modern. Eksisnya bahasa asing di dalam kehidupan masyarakat terkadang membuat bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan ibu pertiwi menjadi kehilangan jati dirinya. Bahasa baku Indonesia dianggap kuno dan tidak sesuai dengan zaman yang serba mengikuti tren ini. Tata bahasa atau gramatikal sering dianggap sebagai hal yang sepele karena bahasa sendiri memang memiliki ciri yang konvensional di mana semua anggota masyarakat bahasa tersebut mematuhi konvensi atau aturan bahwa lambang tertentu digunakan untuk mewakili konsepnya. Namun, hal ini tidak bisa dijadikan sebagai landasan membenarkan bahwa penggunaan konjungsi merupakan hal yang main-main. Pada situasi formal, penggunaan bahasa baku harus benar dan sesuai dengan aturan dan tata gramatikal yang berlaku. Sejalan dengan Jauhari dalam (Naimah et al., 2024) menyatakan bahwa bahasa merupakan subjek yang digunakan sebagai pengantar maksud dan pikiran agar orang lain yang berperan sebagai mitra tutur mengerti maksud dari apa yang disampaikan sehingga pentingnya penggunaan bahasa baku yang benar dan sesuai, termasuk pada konjungsi yang digunakan. Konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih (Moeliono, 1998) (Hidayati et al., 2018). Penghubung klausa tersebut harus dirangkai agar maksud dan tujuan dapat sampai dengan tepat dan tidak menimbulkan sebuah kesalahpahaman.

Pidato Prabowo Subianto saat penetapan presiden April lalu penulis pilih untuk diteliti dan dianalisis isi pidato tersebut, terutama dalam penggunaan konjungsi yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pesan disampaikan dan diterima oleh masyarakat.

Melalui analisis penggunaan konjungsi dalam pidato Presiden Prabowo, dapat dipahami strategi komunikasi dalam sistem politiknya, bagaimana rasa kepemimpinannya disampaikan melalui bahasa, serta bagaimana hal itu mempengaruhi audiens dengan cakupan yang lebih luas. Artikel ini akan mencari pentingnya penggunaan konjungsi dalam membentuk narasi politik dan memperkuat keabsahan dalam kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto.

Ciri khas konjungsi antar klausa ialah menghubungkan kalimat satu dengan lainnya dan menggabungkan dua kalimat (Nugraha et al., 2016). Penggunaan konjungsi dalam kalimat, baik yang diungkapkan secara lisan maupun tertulis sangat berpengaruh terhadap kejelasan makna dan maksud dalam kalimat (Restika et al., 2023). Pentingnya pembelajaran konjungsi adalah: (1) untuk memperjelas hubungan dari suatu kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf; (2) untuk membuat kalimat menjadi lebih utuh dan terpadu; dan (3) dapat memperjelas makna yang terdapat pada kalimat sehingga lebih mudah dipahami (Restika et al., 2023).

Konjungsi merupakan elemen krusial saat pembentukan kalimat khususnya karya tulis. Karena itu, penggunaan konjungsi yang sesuai, hubungan antar klausa dan kalimat akan menjadi harmonis, sehingga maksud atau pesan yang ingin diungkapkan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca (Septiani et al., 2023). Tanpa konjungsi maka suatu tulisan tidak mempunyai arti yang jelas, sehingga informasi yang disampaikan kurang padu antara satu dengan yang lainnya (Tara & WM, 2019).

Solusi yang diusulkan mencakup telaah penggunaan konjungsi dalam naskah pidato yang penulis analisis. Melalui pendekatan ini, penulis berharap dapat ditemukan cara penyusunan kalimat yang efektif, bukan hanya memperjelas isi dari pidato tersebut, melainkan juga untuk mencegah adanya pemahaman ganda. Hasil dari artikel ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan penulisan naskah pidato di kalangan pemimpin dan tokoh publik, mengingat pidato dari para pemimpin dan tokoh publik banyak dikaji oleh beberapa orang. Penggunaan konjungsi koordinatif memiliki dampak signifikan dalam sebuah kalimat, selain itu juga dapat membantu menciptakan alur pemikiran yang jelas dan terstruktur sehingga audiens dapat lebih mudah memahami argumen dan pesan yang disampaikan.

Manfaat teoritis dan praktis penulis temukan dalam penelitian ini. Penelitian ini secara teoritis memiliki manfaat sebagai cara untuk memperluas pengetahuan manusia tentang linguistik sintaksis, khususnya tentang bagaimana konjungsi koordinatif digunakan dalam teks pidato. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan referensi untuk penelitian terkait struktur konjungsi yang dapat digunakan dalam wacana politik. Sehingga, pembaca dapat memperoleh pemahaman tentang fungsi konjungsi koordinatif dalam memperjelas hubungan

antarkalimat, meningkatkan koherensi teks pidato, dan menjadi referensi untuk menganalisis dan menyusun pidato yang persuasif dan komunikatif

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologis dan teoritis penulis gunakan untuk mengkaji penelitian ini. Metode yang dipilih ialah deskriptif kualitatif (Wulandari & Utomo, 2021) (Disney & Widayanti, 2019). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan cara deskriptif sehingga penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka analisisnya hanya akan menjelaskan data kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif (Ariyadi & Utomo, 2020). Wicka mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan secara deskriptif, melibatkan pencatatan dan pengamatan dengan teliti terhadap bentuk kata, kalimat, narasi, gambar, rekaman, serta catatan (Wulandari & Utomo, 2021). Metode pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang mencakup langkah-langkah mendeskripsikan data dalam bentuk rangkaian kata atau kalimat (Setiani & Utomo, 2021). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menyajikan data penelitian pada bentuk deskriptif, disertai dengan sumber serta bagian-bagian lain yang mendukung kajian penelitian (Pratiwi & Utomo, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis sintaksis (Nathania et al., 2023) sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Putri et al., 2023) sintaksis memiliki peranan penting dalam pembentukan kalimat dan memahami kaidah kebahasaan. Pendekatan sintaksis melibatkan analisis struktur kalimat dalam sebuah teks. Analisis sintaksis ini diperlukan untuk mengidentifikasi sejauh mana sebuah kalimat diterima, serta memahami pola-pola dan makna yang terkandung di dalamnya (Putri et al., 2023).

Penelitian ini mengambil tiga tahapan, yaitu: (1) mengumpulkan data, (2) menganalisis data, (3) menyajikan hasil data. Menurut (Sugiono, 2013) (Rifai & Sulistyningrum, 2022) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tahap pertama adalah mengumpulkan data dengan teknik simak dan catat (Ariyadi & Utomo, 2020) dalam penelitian ini, digunakan teknik simak dan catat. Tujuan dari teknik ini untuk mengamati penggunaan bahasa tulis dengan lebih cermat. (Fatimah & Utomo, 2020) teknik catat adalah metode yang digunakan untuk menyajikan data dengan cara mencatat informasi-informasi yang ditemukan atau diperoleh. Pada teknik catat, penulis diharuskan untuk mencatat ujaran-ujaran penutur berupa data-data krusial yg dibutuhkan. Penulis terlebih dahulu membaca objek penelitian yaitu

naskah pidato Prabowo Subianto saat penetapan presiden dalam website news.detik.com edisi 24 April 2024 kemudian penulis mencatat konjungsi koordinatif dalam naskah tersebut.

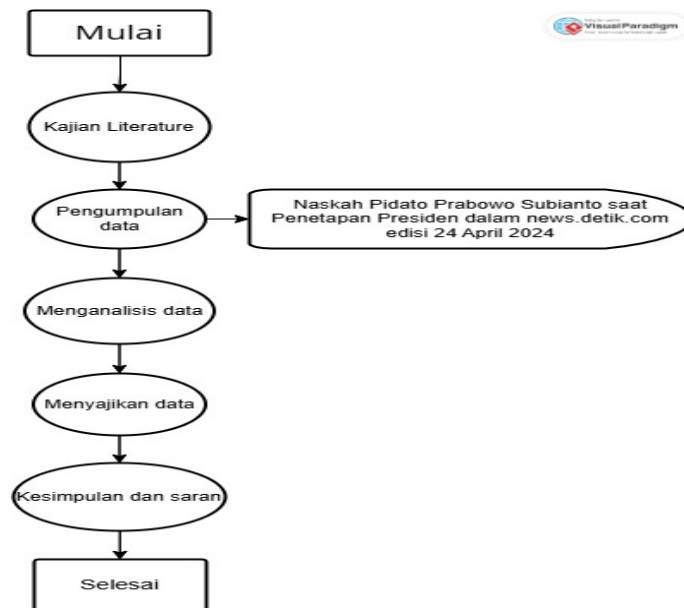
Tahapan kedua dalam penelitian ini adalah menganalisis data. Wardani dan Utomo mengatakan bahwa analisis sebuah data kualitatif berhubungan dengan data yang berupa kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian (Hastuti et al., n.d.). Menurut (Enggarwati & Utomo, 2021) mengatakan bahwa teknik analisis data dimulai dengan proses pengumpulan, pencatatan, dan klasifikasi. Penulis menganalisis menggunakan metode agih yang mana alat penentunya adalah bahasa itu sendiri (Widyawati C.P. & Utomo, 2020). Menurut Sudaryanto dalam (Utomo et al., 2019) menyatakan bahwa metode agih adalah metode penelitian analisis data yang penentunya bagian dari bahasa itu sendiri. Wiwin dalam (Widyawati C.P. & Utomo, 2020) mengatakan bahwa metode agih adalah suatu teknik yang digunakan untuk memilih data berdasarkan kategori tertentu yang mencakup aspek kegramatikaln serta penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Tahapan ketiga, penulis menyajikan data menggunakan metode formal dan informal. Metode penyajian infromal adalah suatu proses dalam perumusan kata atau kalimat biasa, sedangkan penyajian formal adalah suatu metode dalam menyajikan data dengan menggunakan lambang, simbol, ataupun tanda-tanda (Buono et al., 2022). Penulis menggunakan tabel dalam penyajian formal kemudian mengambil beberapa konjungsi untuk diuraikan. Menurut (Hasanah et al., 2024) teknik formal dan informal, yakni data disajikan dalam bentuk tabel dan menguraikannya dalam bentuk kalimat dengan kata-kata yang umum. Dalam penyajian ini, kaidah-kaidah disampaikan dengan kata-kata biasa, apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami oleh pembaca (Utomo et al., 2019). Berikut adalah gambaran tabel yang digunakan untuk menyajikan hasil data.

Tabel 1. Tabel yang Digunakan untuk Menyajikan Hasil Data.

Konjungsi koordinatif yang ditemukan	Jenis Konjungsi Koordinatif	Jumlah
---	-----------------------------------	--------

Data ini disajikan dengan menulis macam-macam konjungsi koordinatif kemudian mengklasifikasikan menurut jenis konjungsi koordinatif, setelah itu penulis mengambil sebagian konjungsi koordinatif lalu memberikan uraian berdasarkan sumber literatur yang penulis dapatkan. Tahapan proses penelitian dapat dilihat pada diagram alir berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Metodologi Penelitian.

Berdasarkan gambar 1 dinyatakan bahwa objek penelitian yang diambil oleh penulis yakni naskah pidato Prabowo Subianto saat penetapan presiden yang termuat dalam website news.detik.com edisi 24 April 2024. Penulis menelaah penggunaan konjungsi koordinatif dalam naskah pidato tersebut menggunakan teori sintaksis. Data yang diambil adalah seluruh konjungsi koordinatif dalam naskah pidato pada website news.detik.com edisi 24 April 2024 yang akan dikumpulkan kemudian dianalisis ketepatan penggunaannya lalu disajikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Terdapat berbagai macam jenis konjungsi koordinatif, diantaranya (1) konjungsi penjumlahan; (2) konjungsi pemilihan; (3) pertentangan; (4) konjungsi pembetulan; (5) penegasan; (6) pembatasan; (7) pengurutan; (8) penyamaan; (9) penyimpulan (Astriani et al., 2021). Konjungsi koordinatif menjadi salah satu aspek kebahasaan yang mendukung kohesi dan koherensi dalam berkomunikasi. Hubungan antar kalimat dan gagasan menjadi lebih logis dan tertata dengan baik jika konjungsi digunakan dan disusun dengan tepat sehingga pendengar dapat memahami maksud pembicaraan dengan mudah.

Hasil Konjungsi Koordinatif yang Ditemukan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan jumlah keseluruhan konjungsi koordinatif pada naskah pidato Prabowo Subianto saat penetapan presiden dalam

website news.detik.com edisi 24 April 2024 sebanyak 67 konjungsi koordinatif seperti yang termuat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Rekap Temuan Konjungsi Koordinatif.

Konjungsi koordinatif yang ditemukan	Jenis konjungsi koordinatif	Jumlah
dan	penjumlahan	40
dengan	penjumlahan	9
atau	pemilihan	1
tetapi	pertentangan	2
hanya	pembetulan, pembatasan	3
bahkan	penegasan	1
yaitu	penyamaan	1
bahwa	penyamaan	6
adalah	penyamaan	1
jadi	penyimpulan	3

Ulasan Mengenai Konjungsi Koordinatif

Konjungsi Koordinatif penjumlahan, yaitu “dan” dan “dengan”

Konjungsi koordinatif penjumlahan merupakan jenis konjungsi yang menghubungkan atau menambahkan dua klausa sekaligus ataupun lebih, yang dihubungkan dengan kata penghubung “dan”, kata penghubung “dengan” atau kata penghubung “serta”. Dalam teks tersebut, ditemukan kalimat yang menggunakan konjungsi koordinatif penjumlahan menggunakan kata penghubung “dan” juga kata penghubung “dengan”.

- a. “Saudara-saudara sekalian yang saya hormati **dan** saya banggakan,”

Kata penghubung “dan” dalam kalimat di atas yang terletak dalam (lihat teks naskahnya) memiliki fungsi untuk menghubungkan menjumlahkan antar frasa dengan frasa. Menurut (Chaer, 2015b) konjungsi “dan” digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan, dengan catatan: (1) di antara dua kata berkategori nomina, (2) di antara dua buah kata berkategori verba, (3) di antara dua buah kata yang berkategori ajektifa yang tidak bertentangan kecuali yang menduduki fungsi subjek, (4) di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif.

- b. “Saudara-saudara sekalian, hanya **dengan** kita bersatu dan bekerja sama, kita akan mencapai cita-cita yang diharapkan oleh bangsa kita.”

Kata penghubung “dengan” dalam kalimat di atas berfungsi untuk menghubungkan antar klausa dengan klausa. Menurut (Chaer, 2015b) kata hubung “dengan” digunakan untuk menyatakan hubungan penambahan yang diletakkan di antara dua buah kata berkategori nomina pengisi fungsi subjek.

Kata “dan” yang termasuk dalam konjungsi koordinatif penjumlahan, memiliki fungsi untuk menghubungkan dua hal yang setara atau sama pentingnya (Restika et al., 2023). Menurut Chaer dalam (Septiani et al., 2023) dijelaskan bahwa konjungsi penjumlahan adalah jenis konjungsi yang menghubungkan atau menambahkan dua klausa atau lebih, yang dihubungkan dengan kata hubung “dan”, kata hubung “dengan” atau kata hubung “serta”.

Konjungsi Koordinatif pemilihan, yaitu “atau”

Konjungsi pemilihan merupakan tipe konjungsi yang mengaitkan pemilihan satu dari beberapa elemen yang terhubung. Konjungsi pemilihan juga berfungsi untuk menghubungkan dua klausa atau kalimat sekaligus ataupun lebih dengan maksud menentukan dari salah satu klausa atau kalimat yang ada. Konjungsi pemilihan hanya satu kata, yaitu kata “atau”.

- a. “Apakah bersatu itu berada di dalam pemerintahan **atau** berada di luar pemerintahan, sama-sama kita berjuang untuk rakyat kita.”

Kata penghubung “atau” dalam kutipan di atas yang terdapat dalam teks naskah di paragraf ke 14 kalimat ke 3 terletak di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk.

Konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan antarunsur dalam kalimat yang memiliki kedudukan sederajat. Kata penghubung atau digunakan: (1) di antara sepasang kata yang termasuk kategori nomina ataupun dua frase nominal, (2) antara sepasang kata yang termasuk dalam kategori verba, (3) antara sepasang adjektiva yang berlawanan makna, (4) antara sepasang kata kategori verba atau adjektiva yang berbentuk negatif, (5) antara dua klausa dalam kalimat majemuk koordinatif (Chaer, 2015b). Menurut (Restika et al., 2023) menyatakan bahwa kata “atau” yang termasuk dalam konjungsi koordinatif pemilihan, konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan antarunsur dalam kalimat yang memiliki kedudukan sederajat.

Konjungsi Koordinatif pertentangan, yaitu “tetapi”

Konjungsi pertentangan adalah jenis konjungsi yang menghubungkan pertentangan antara dua hal yang berbeda, tetapi memiliki suatu kedudukan yang sama. Menurut (Restika et al., 2023) konjungsi pertentangan merupakan jenis konjungsi yang menghubungkan kalimat

saling bertentangan, yang merupakan konjungsi pertentangan adalah pada kata “tetapi”, “namun”, “sedangkan” serta “sebaliknya”. Menurut (Septiani et al., 2023) konjungsi pertentangan merupakan konjungsi yang menghubungkan kalimat pertentangan, kalimat pertentangan terdiri atas kata “tetapi”, “namun”, “sedangkan” dan “sebaliknya”.

- a. “**Tetapi** inilah tuntutan demokrasi. Inilah yang diharapkan oleh bangsa dan rakyat kita.”

Kalimat di atas yang terdapat dalam naskah di paragraf kesembilan kalimat kelima yang fungsinya menentang atau tidak sejalan dengan frasa sebelumnya. Namun, kata penghubung “tetapi” dalam kalimat diatas terdapat pilihan kata yang tidak tepat penempatannya karena kata hubung tersebut untuk menyatakan pertentangan dan merupakan konjungsi koordinatif, maka letak atau posisinya tidak boleh berada pada awal kalimat (Abdurrohman, 2018). Menurut (Chaer, 2015b) konjungsi *tetapi* digunakan untuk menyatakan hubungan mempertentangkan: (1) di antara dua buah kata berkategori ajektifa yang berkontras di dalam sebuah klausa, (2) di antara dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang sama, sedangkan predikatnya merupakan dua buah kata kategori ajekvifa yang berkontras, (3) di antara dua buah klausa yang subjeknya bukan identitas yang sama, sedangkan predikatnya berupa dua buah kategori ajektiva yang bertentangan, (4) di antara dua buah klausa yang klausa pertama berisi pernyataan, sedangkan klausa kedua berisi pengingkaran dengan adverbial *tidak*, (5) di antara dua buah klausa yang klausa pertamanya berisi pengingkaran dengan adverbial *bukan* dan klausa keduanya berisi pernyataan yang membetulkan isi klausa pertama.

Konjungsi Koordinatif pembetulan dan pembatasan, yaitu “hanya”

Konjungsi pembetulan adalah konjungsi yang menghubungkan dan membetulkan atau meralat kedua konstituen yang dihubungkan. Menurut (Septiani et al., 2023) konjungsi pembetulan merupakan kategori konjungsi yang dipakai untuk memperbaiki atau mengoreksi dua kalimat yang memiliki hubungan satu sama lain, yang termasuk konjungsi pertentangan yaitu kata “hanya”. Konjungsi pembatasan memiliki peran untuk menghubungkan kalimat atau klausa dengan cara memberikan batasan. Konjungsi koordinatif pembatasan, konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan antarunsur dalam kalimat yang memiliki kedudukan sederajat (Restika et al., 2023).

- a. “Saudara-saudara sekalian, **hanya** dengan kita bersatu dan bekerja sama, kita akan mencapai cita-cita yang diharapkan oleh bangsa kita.”
- b. “**Hanya** kepadanya kita berdoa, **hanya** kepadanya kita meminta pertolongan.”
Konjungsi “hanya” berfungsi untuk menyatakan hubungan pembatasan.

Konjungsi “hanya” digunakan untuk menghubungkan atau meralat antar dua klausa. Klausa pertama memuat pernyataan positif sedangkan pada klausa kedua meralat pernyataan kurang positif. Konjungsi “hanya” juga berfungsi menyatakan hubungan pembatasan. Konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan ‘membatasi’ pada dasarnya sama dengan adverbial pembatasan “hanya” (Chaer, 2015b).

Konjungsi Koordinatif penegasan, yaitu “bahkan”

Konjungsi penegasan adalah jenis konjungsi yang menyatukan klausa atau kalimat yang memiliki pernyataan penegasan ataupun penguat. Beberapa contoh dari konjungsi ini meliputi kata bahkan, apalagi, lagipula, hanya, itupun, begitu juga, dan demikian pula. Konjungsi yang mempertegas atau memperkuat ini berfungsi untuk menghubungkan kalimat atau klausa yang menyampaikan pernyataan tegas, diantaranya kata bahkan, apalagi, lagipula, hanya, itupun, begitu juga, dan demikian pula (Septiani et al., 2023). Menurut (Restika et al., 2023) konjungsi koordinatif penegasan, berfungsi sebagai penghubung antara dua klausa atau lebih yang memiliki kedudukan sederajat.

- a. “Kita bersyukur, bahwa sistem kenegaraan dan sistem politik yang telah kita pilih, **bahkan** yang dipilih oleh pendiri-pendiri bangsa kita, yaitu sistem demokrasi, sistem kerakyatan.”

Kata penghubung “bahkan” dalam paragraf kedelapan kalimat pertama berfungsi untuk menghubungkan, menegaskan, atau menguatkan antara klausa dengan klausa. Kutipan tersebut ditegaskan bahwa pilihan kita sekarang ini bukan hanya suatu pilihan yang baik, tetapi juga sejalan dengan pilihan para pendiri bangsa. Konjungsi “bahkan” digunakan untuk mengaitkan ‘menegaskan atau menguatkan’ antara dua kalimat atau klausa (Chaer, 2015b).

Konjungsi Koordinatif penyamaan, yaitu “yaitu”, “adalah”, dan “bahwa”

Konjungsi penyamaan adalah konjungsi yang menghubungkan dan menyamakan antara dua klausa atau antara klausa dengan bagian klausa. Konjungsi koordinatif penyamaan berfungsi untuk menghubungkan dua kata yang memiliki kedudukan yang sama atau sederajat (Restika et al., 2023). Menurut (Septiani et al., 2023) konjungsi penyamaan merupakan kategori konjungsi yang menghubungkan dua klausa dengan kesamaan elemen di antara keduanya atau menghubungkan dua kalimat dengan elemen lain dari kalimat tersebut. Kata yang termasuk dalam konjungsi penyamaan ini terdiri dari adalah, ialah, yaitu, dan yakni.

- a. “Kita bersyukur, bahwa sistem kenegaraan dan sistem politik yang telah kita pilih, bahkan yang dipilih oleh pendiri-pendiri bangsa kita, **yaitu** sistem demokrasi, sistem kerakyatan. Di mana kedaulatan ada di tangan rakyat.”

Kata penghubung “yaitu” dalam paragraf kedelapan kalimat pertama terletak di antara dua buah klausa yang fungsinya menjelaskan dan memerinci pernyataan. Sistem demokrasi dan sistem kerakyatan yang terdapat dalam kutipan tersebut merupakan bentuk perincian dari frasa sistem kenegaraan dan sistem politik. Menurut (Chaer, 2015b) konjungsi “yaitu” berfungsi untuk menyamakan antara dua bagian kalimat yang maujudnya sama, biasanya antara maujud subjek atau objek dengan aposisinya.

- b. “Pers yang bebas, yang vital, **adalah** syarat mutlak dari demokrasi.”

Kata penghubung “adalah” dalam paragraf kedua puluh satu kalimat kedua tersebut menghubungkan dua buah bagian kalimat yang mana bagian pertama merupakan wujud yang sama dengan bagian kedua. Namun, penggunaannya tidak sesuai karena ia merupakan kopula antara subjek dan predikat pelengkap sehingga tidak memerlukan tanda koma sebelum kata “adalah”. Konjungsi ini digunakan untuk mengaitkan dua elemen kalimat di mana elemen pertama merupakan wujud yang sama dengan elemen kedua. Pada kata penghubung ini, tidak jarang digunakan dalam pembentukan definisi atau sebagai batasan. Kata penghubung “adalah” yang digunakan pada awal kalimat bukan termasuk konjungsi, melainkan kata yang menjadi tumpuan awal kalimat dan penggunaannya sering digunakan dalam wacana narasi (Chaer, 2015b).

- c. “Karena ini yang diminta rakyat. Rakyat membutuhkan pilihan. Tetapi setelah ini rakyat menuntut **bahwa** semua unsur pimpinan harus bekerja sama. Harus kolaborasi untuk membawa kebaikan, untuk membawa kesejahteraan, untuk membawa kemakmuran, untuk menghilangkan kemiskinan, untuk menghilangkan kelaparan, untuk menghilangkan korupsi di bangsa Indonesia.”

Kata penghubung “bahwa” dalam paragraf keempat belas pada kalimat ketiga berfungsi sebagai kata penghubung (konjungsi) subordinatif komplemen yang digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu klausa atau kalimat adalah pelengkap dari klausa atau kalimat sebelumnya. Dalam kalimat tersebut, “bahwa” memperkenalkan klausa yang merupakan tuntutan rakyat (“rakyat menuntut bahwa semua unsur pimpinan harus bekerja sama”). Tanpa konjungsi “bahwa”, kalimat akan kehilangan kejelasan hubungan antara “menuntut” dan apa yang “dituntut”.

Konjungsi Koordinatif penyimpulan, yaitu “jadi”

Konjungsi penyimpulan adalah jenis konjungsi yang menghubungkan dan menyimpulkan dengan menghubungkan antarunsur dalam kalimat yang memiliki kedudukan sederajat. Menurut (Restika et al., 2023) konjungsi penyimpulan berfungsi untuk menghubungkan antarunsur dalam kalimat yang memiliki kedudukan sederajat.

- a. **“Jadi**, saya ingin menyampaikan bahwa pertandingan selesai. Pertandingan yang sangat penting.”

Kata penghubung “jadi” dalam kutipan di atas berfungsi untuk menyimpulkan atau memberi kesimpulan dari apa yang akan disampaikan. Penggunaannya pun sudah sesuai karena fungsinya sebagai penghubung antar kalimat. Semua konjungsi penyimpulan memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya (Chaer, 2015b).

Dalam hubungan penggunaan konjungsi pada penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian (Nugraha et al., 2016) “Penggunaan Konjungsi dalam Bahasa Tulis dan Lisan oleh Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Baki Pandeyan 01 Sukoharjo” persamaan penelitian ini sama-sama menganalisis yaitu bagaimana penggunaan konjungsi dan ketidaktepatannya. Berdasarkan pada pendapat Todd C Jones dan Larry L Jacoby dalam (Nugraha et al., 2016) kesalahan pada konjungsi dalam proses teoritis terjadi akibat faktor kebiasaan dan kelupaan dalam penggunaannya. Perbedaan dari penelitian Nugraha, Ngalm, dan Nasucha di mana mereka menggunakan objek bahasa tulis dan lisan. Selain itu penelitian ini juga mengkaji konjungsi koordinatif dan subordinatif.

Persamaan dengan penelitian (Puspita et al., 2024) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pidato Presiden Jokowi di Apel Kader Partai Gerindra”, di mana objek penelitian adalah naskah pidato presiden. Menurut Azizah, I.M., Usadi, S.H., & Muliya, A.R dalam (Puspita et al., 2024) kesalahan berbahasa adalah fenomena yang terjadi dalam praktik berbahasa, baik secara ujaran maupun tulisan. Kesalahan ini bisa saja dilakukan oleh orang dewasa yang sudah fasih dalam berbahasa, anak-anak, maupun orang yang sedang belajar bahasa dan hal ini lazim sifatnya pada proses penggunaan bahasa. Perbedaan antara penelitian Puspita, dkk dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya, Puspita, dkk fokus pada kesalahan berbahasa sedangkan penelitian ini hanya fokus pada penggunaan konjungsi saja.

Persamaan dengan penelitian (Amalia et al., 2019) dalam artikelnya yang berjudul “Konjungsi Wacana Bahasa Indonesia pada Wacana Media Tulis (*Online*), Buku Teks (Pelajaran), dan Artikel Ilmiah” adalah menggunakan media tulis *online* sebagai objek penelitian. Meskipun terdapat kesamaan, tentu saja perbedaan pada penelitian ini dan penelitian Amalia, Hartono, dan Utami. Penelitian mereka mengkaji tentang konjungsi wacana sedangkan penelitian ini mengkaji konjungsi koordinatif. Persamaan dengan penelitian (Restika et al., 2023) dalam artikel berjudul “Analisis Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dan Konjungsi Subordinatif Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas”, sama-sama mencari data konjungsi pada media tulis kemudian mengelompokkannya sesuai jenis lalu diuraikan. Perbedaannya, Restika, Masitoh, dan Ningsih menggunakan novel sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irawan et al., 2022) yang berjudul “Analisis Jenis Konjungsi Pada Cerpen “MAWAR DI TIANG GANTUNGAN” Karya Agus Noor”, sama-sama membahas mengenai konjungsi. Namun, perbedaannya penelitian ini hanya berfokus pada konjungsi koordinatif saja dan objek penelitiannya yaitu naskah pidato.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan konjungsi koordinatif pada naskah pidato Prabowo Subianto saat penetapan presiden dalam website news.detik.com edisi 24 April 2024 kurang efektif. Selain itu, jenis konjungsi koordinatif yang digunakan kurang bervariasi, terlihat dari banyaknya penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan berupa “dan” serta penggunaan juga penempatan konjungsi koordinatif dalam naskah pidato tersebut masih kurang tepat.

Sebuah naskah pidato yang berkualitas sudah seharusnya memperhatikan kaidah sintaksis agar sebuah kalimat dapat benar-benar menyampaikan hal yang dimaksudkan, dan untuk meminimalisir terjadinya salah paham antara pendengar dengan pembicara supaya pendengar dapat memahami isi pidato yang disampaikan. Penempatan konjungsi koordinatif yang benar dapat disesuaikan dengan pola kalimat dan variasi konjungsi dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dr. Asep Purwo Yudi Utomo, M.Pd sebagai pengarah yang telah memberikan arahan dalam proses penulisan artikel ini. Penulis mengakui bahwa artikel ini masih memiliki banyak kekurangan karena penulis sedang dalam

fase belajar. Oleh sebab itu, penulis berharap mendapatkan masukan dan saran yang bermanfaat untuk perbaikan di masa yang akan datang. Penulis memohon maaf apabila masih ditemukan kekeliruan dalam artikel ini. Semoga artikel ini memberikan manfaat, baik bagi penulis, mahasiswa, dan semua pihak.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrohman, M. A. (2018). Analisis kesalahan dan penggunaan kata hubung pada karangan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangkalpinang. *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008>
- Af'idatussofa, H., Setyaningsih, R. D., Aufa, A. N., Amelia, H., Pretty, Y., Hanun, N., Purwo, A., Utomo, Y., Simorangkir, S. B. T., & Semarang, U. N. (2024). Analisis kesalahan berbahasa teks editorial pada modul ajar Bahasa Indonesia karya Foy Ario, M. Pd. sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis siswa kelas XII. *Perspektif*, 2(4), 59-81. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1660>
- Akhyatussyifa, U., Az-Zakia Anwar, A., Rosyada, A., Fitroh, A., Purwo, A., Utomo, Y., Nugraheni, W., & Bahasa, P. (2023). Analisis fungsi, peran, dan kategori sintaksis pada teks cerita dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Kurikulum Merdeka. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 111-129. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i2.504>
- Amalia, F., Hartono, B., & Utami, S. P. T. (2019). Konjungsi wacana Bahasa Indonesia pada wacana media tulis (online), buku teks (pelajaran), dan artikel ilmiah. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 73-80. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29819>
- Anugari, I. M., Putriyani, A., Azizah, W., Eko, T., Rusdi, M. R., Utomo, A. P. Y., & Naryatmojo, D. L. (2024). Kualitas isi dan kalimat efektif pada teks pidato Mendikbudristek di Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2023 dan 2024 sebagai bahan ajar membaca siswa SMA kelas 10. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 4, 106-128.
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul "Mencari etika elite politik di saat Covid-19." *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Astriani, N., Simanjuntak, H., & Syahrani, A. (2021). Konjungsi koordinatif dalam talk show Mata Najwa.
- Ayuningdyas, A., Pujiatmoko, L., Ningrum, M. W., Farell, M., Saputra, R. Z., Widiyanto, T., Purwo, A., & Utomo, Y. (2024). Analisis pola fungsi kalimat dan kesalahan berbahasa pada teks berita dalam website "CNN Indonesia" edisi Januari 2024 sebagai sumber bacaan dan bahan ajar siswa kelas XII.
- Buono, S. A., Utami, N. F. T., Utomo, A. P. Y., & Sabrina, N. I. (2022). Analisis kesalahan sintaksis pada cerpen berjudul "Warisan untuk Doni" karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88-101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.

- Chaer, A. (2015a). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015b). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Disney, W., & Widayanti, S. R. (2019). Analisis pragmatik pada fungsi tindak tutur dalam film karya. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 4(2), 180.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan pada naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur perlokusi dalam konpers Presiden soal Covid-19 pada saluran YouTube CNN Indonesia. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v13i1.298>
- Hardianto, M., Widayati, W., & Sucipto, S. (2018). Diksi dan gaya bahasa pada naskah pidato Presiden Soekarno. *Fonema*, 4(2), 88-101. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.761>
- Hasanah, M. U., Syarifah, A. W., Syarifah, N., & Nugraheni, P. (2024). Analisis kesalahan berbahasa bidang sintaksis pada portal berita online Isknews.com edisi Januari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis siswa kelas XI SMA.
- Hastuti, T. M., Ningrum, A. A., Viani, T. R., & Chairunnisa, S. Y. (n.d.). Analisis kesalahan berbahasa pada cerpen yang berjudul Badai yang Reda dan Hutan Merah karya Fauzia sebagai kelayakan bahan ajar membaca intensif mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
- Hidayati, I., Wahyono, H., & Ekawati, M. (2018). Diksi dan makna konjungsi kalimat majemuk dalam naskah pidato paripurna Presiden Joko Widodo tahun 2017. *Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 26-36. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/>
- Irawan, M. P. T., Listiyo, A., Novianti, S. L., Syaifurrozi, A. I., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis jenis konjungsi pada cerpen "Mawar di Tiang Gantungan" karya Agus Noor. *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Timor*, 19-33. <https://jurnal.unimor.ac.id/index.php/PSN/article/view/2874>
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, H. D. (2020). Penggunaan konjungsi dalam novel *Love & Laughter Monday Man Hari-Hari Senin Sial*.
- Liana, I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis situasi tutur dalam perbedaan berkomunikasi Presiden Jokowi melalui cuplikan video pada channel YouTube Metro TV News. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17, 173-184. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.2491>
- Moeliono, A. M. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Balai Pustaka.

- Muadzin, Liza, N., Rahmi, A., Millatina, S., Azzahra, S. N., Walidaini, Y. Z., Prabaningrum, D., Utomo, A. P. Y., & Arwansyah, Y. B. (2025). Analisis penggunaan frasa adjektival dan frasa preposisional pada teks sejarah "Candi Borobudur" dalam World History Encyclopedia. 33-46. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1363>
- Muhsin, A. (2016). The effectiveness of positive feedback in teaching speaking skill. *Lingua Cultura*, 10(1), 25. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i1.873>
- Naimah, L. F., Novella, D. R., Dani, A. R., Anggraeni, D. S. D., Safira, I. M., Utomo, A. P. Y., & Saputro, I. H. (2024). Analisis kesantunan berbahasa dalam kumpulan video debat Bahasa Indonesia pada kanal YouTube X OTKP 2. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 210-235. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.303>
- Nathania, N., Utami, H. T. P. I., Ruwita, A. R. N., Hafidh, F. N., Utomo, A. P. Y., & Hardiyanto, F. E. (2023). Analisis kesalahan sintaksis pada teks makalah dalam modul ajar kelas 10 Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 1-17. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1798>
- Nugraha, O. A., Ngalm, A., & Nasucha, Y. (2016). Penggunaan konjungsi dalam bahasa tulis dan lisan oleh siswa kelas lima sekolah dasar Baki Pandeyan 01 Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 43-50. <https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1843>
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari sebagai materi pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24-33. <https://doi.org/10.24036/lis.v2i1.22>
- Puspita, D., Shofi, M. Al, Nurmala, M., & Nurjamilah, A. S. (2024). Analisis kesalahan berbahasa dalam pidato Presiden Jokowi di apel kader Partai Gerindra. *JMPB Widyakarya*, 2, 4338. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i4.4338>
- Putri, I. R. R., Us'ariasih, J., Sari, F. R. D., Hakiki, F. S., Utomo, A. P. Y., & Astuti, R. W. (2023). Analisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis dalam teks deskripsi buku Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 352-379. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1697>
- Rahardi, K. (2009). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (1st ed.). Erlangga.
- Rakhmat, J. (2002). *Retorika Modern*. Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. (2008). *Kalimat Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Sanata Dharma University Press.
- Restika, Y. A., Masitoh, & Ningsih, N. M. (2023). Analisis penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. *Griya Cendikia*, 9(2), 1600. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i2.1600>
- Rifai, M. S., & Sulistyaningrum, S. (2022). Kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 25-33. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>

- Samu, A. Y. (2019). Fungsi sintaktis dan peran semantis argumen inti Bahasa Manggarai dialek Manggarai Tengah. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 186-204. <https://doi.org/10.26499/li.v36i2.83>
- Sari, M. P., Djunaidi, B., & Supadi, S. (2020). Konjungsi pada harian Rakyat Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(2), 205-214. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.9482>
- Septiani, L., Purwanto, B. E., & Riyanto, A. (2023). Penggunaan konjungsi koordinatif serta interpretasi maknanya dalam novel *Rumah Pelangi* karya Samsikin Abu Daldiri dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 631-639. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5339>
- Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kata tugas pada artikel opini "Melestarikan Budaya, Memandirikan Warga" oleh Musonif Fadli dalam surat kabar Jawapos. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103-119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).
- Sumarlan. (2005). *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (3rd ed.). Pustaka Cakra.
- Tang, M. R. (2008). *Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia* (1st ed.). Universitas Negeri Makassar.
- Tara, F., & WM, N. A. (2019). Penggunaan konjungsi koordinatif dalam berita editorial surat kabar Tribun Jambi bulan Januari 2019. *Aksara*, 4(1), 38-47. <https://doi.org/10.33087/aksara.v4i1.165>
- Utomo, A. P. Y., Fahmy, H. Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan bahasa pada manuskrip artikel mahasiswa di jurnal Sastra Indones. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234-241. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/36028>
- Wahyuningsih, I., Aisyah, S., Lestari, F. Y., Zahra, F., Septiana, E. M. D., Utomo, A. P. Y., Islamy, A. B. D., & Setiyawan, D. (2025). Analisis penggunaan kalimat aktif dan kalimat pasif pada rubrik pendidikan *Kompas.com* bulan September 2024.
- Widyawati C.P., D. A., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis frasa verba pada teks berita *BBC.com* berjudul "Pilkada 2020 di tengah pandemi Covid-19: Masa kampanye dimulai, cara tatap muka tetap dinilai paling efektif." *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 92-103. <https://doi.org/10.30738/caraka.v7i1.8868>
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur representatif dalam video "Trik cepet jawab soal matematika Bahasa Inggris versi Jerome!" pada saluran YouTube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65-70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>